

MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Barat

Asri
233 K/MS-mb/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

MUSIK MELAYU *GHAZAL* RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Barat

Asri
233 K/MS-mb/05



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**MUSIK MELAYU *GHAZAL* RIAU
DALAM KAJIAN ESTETIKA**

Oleh

A s r i

233 K/MS-mb/05

Telah dipertahankan pada tanggal 9 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Dr Victorius Ganap, MEd
Pembimbing Utama



Drs Hari Martopo, MSn
Penguji *Cognate*



Drs Subroto, Sm, MHum
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **12 SEP 2007**

**Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252



**Dengan Rahmat Allah SWT
Kupersembahkan tesis ini untuk
kedua orang tuaku, saudara-saudaraku
orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku
dan orang yang selalu dekat dihatiku**

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun.

Selain itu, tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 9 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan,


Asri

NIM 233 K/MB-mb/05

RIAU GHAZAL MALAY MUSIC IN AN ESTHETICS STUDY

Thesis

Graduate Program of Indonesia Institute the Arts Yogyakarta, 2007

By Asri

ABSTRACT

The objective of the study is to investigate the *ghazal* Malay music from Riau and especially Penyengat Island village that presently develops in its supporting society. There are some things to examine here, which are the concept and the background of its existence and also the function of the music in its supporting society and how the interest of the people in the music is in term of its esthetics. It uses a quantitative method and is supported by quantitative data with descriptive analysis that tries to describe the presence of the relationship of other cultures and Riau people.

Malay *ghazal* music represents the traditional music that is dominated by the following instruments: *harmonium*, *tabla*, *maracas*, *guitar* and *violin*. In its development the Malay *ghazal* music is performed in the traditional ceremonies such as marriage ceremony and serves the entertaining function for the local people. The term *ghazal* originates from Arabic word that means peculiar nature.

The results of the study and its discussion show that Malay *ghazal* music is a traditional music that has long experienced an acculturation in Riau. However, how Riau people considers the music is influenced by the current culture of its supporting people and hence it develops rapidly. Even, the young generation becomes voluntarily the cadre who continues the traditional music because it is typical and unique and is not found in other Malay music in Riau. People are free to interpret to assign values to the uniqueness of the music.

Keywords: Malay *ghazal* music and esthetics.

Musik Melayu *Ghazal* Riau dalam Kajian Estetika

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh Asri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap musik Melayu *ghazal* di Riau dan Desa Pulau Penyengat khususnya, yang sedang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Ada beberapa hal yang dikaji dalam penelitian ini yakni, mengungkap konsep dan latar belakang keberadaannya, serta melihat fungsi musik Melayu *ghazal* dalam masyarakat dan bagaimana ketertarikan masyarakat terhadap musik tersebut, ditinjau dari estetika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif dengan metode deskriptif analisis, dengan tujuan mencoba menggambarkan adanya hubungan budaya yang lain dalam masyarakat Riau.

Musik Melayu *ghazal* merupakan musik tradisional yang didominasi oleh instrumen: *harmonium*, *tabla*, *marakas*, *gitar* dan *biola*. Dalam perkembangannya Musik Melayu *ghazal* dipertunjukan pada waktu acara adat dan acara pesta perkawinan yang berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat setempat. *Ghazal* berasal dari Bahasa Arab yang berarti keganjilan.

Hasil penelitian dan pembahasannya, menunjukkan bahwa musik Melayu *ghazal* merupakan musik tradisional yang sudah lama berakulturasi di daerah Riau. Akan tetapi bagaimana masyarakat Riau menilai musik Melayu *ghazal* tersebut, pengaruh budaya yang dihadapi oleh musik Melayu *ghazal* ini sehingga musik Melayu *ghazal* tersebut sudah mendapat perkembangan yang sangat mengeliat atau cerah, apalagi dengan hadirnya generasi muda sehingga menambah kader-kader baru atau menambah minat generasi muda untuk mempelajari musik tradisi tersebut. Karena musik ini mempunyai ciri khas yang unik dan tidak dimiliki oleh musik Melayu yang ada di daerah Riau. Dengan keunikan tersebut sehingga berbagai interpretasi dari masyarakat untuk menilainya.

Kata-kata Kunci: Musik Melayu *Ghazal*, dan Estetika

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan Syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis dengan judul "Musik Melayu *Ghazal* Riau dalam Kajian Estetika" ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang ajarannya selalu menjadi panutan dalam setiap derap langkah kehidupan penulis.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata dua dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selama menjalani program pendidikan dan penyelesaian tesis ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan para dosen yang mendorong semangat sebagai pemicu untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs. Subroto Sm., MHum Asisten Direktur I, Dra Budi Astuti, Mhum selaku Asisten Direktur II dan sekaligus Pembimbing Akademik.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD, Dr Victorius Ganap, MEd, Dr Triyono Bramantyo, MEd, Profesor Dr A.M. Hermin kusmayati, SSt, SU, Drs Hari Martopo, MSn, Drs Hadi Susanto, MSn, Profesor Drs SP. Gustami, SU, Profesor Soedarso Sp., MA, Drs Suwarno Wisetrotomo, MHum, Dr Lono Lastoro Simatupang, Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU, Dra Rina Martiara, MHum, serta Bapak Drs H. Risman Marah, dan Drs Hartono Karnadi, MSn, kesemuanya sebagai dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan bermanfaat selama mengikuti program pendidikan ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada pimpinan dan Staf Administrasi Akademik, Keuangan, Perpustakaan PPs dan Perpustakaan Pusat ISI, Perlengkapan dan pengamanan, yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani program pendidikan ini.

Ucapan terimakasih kembali disampaikan kepada Dr Victorius Ganap, MEd, dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan yang begitu teliti serta arahan-arahan secara rinci, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini menjadi lebih bermakna dan bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata dan rangkaian kalimat tak berarti. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Drs Hari Martopo, MSn selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang bermanfaat untuk penyempurnaan tesis ini.

Rasa hormat dan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Drs. Taufik Ikram Jamil, selaku Pembina Yayasan Pusaka Riau serta Bapak Syaukani Al Karim, selaku ketua Yayasan Pusaka Riau dan Muh. Kafrawi, S.S, MSn, dan Bapak Muslim, SKar, MSn, atas izin dan bantuan merekalah sehingga penulis dapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Man Tabla yang senantiasa berbagi informasi yang sangat berharga. Seterusnya dosen-dosen yang ada di STSI Padangpanjang, juga tidak lupa kepada Bapak Zuarman, Hukmi, SSn, MHum, dan Bapak Arman, SPd, Bero, SSn serta teman-teman yang ada di AKMR yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi. Ucapan terimakasih yang tulus juga disampaikan kepada semua nara sumber dalam hal ini Pustaka Dinas Priwisata Pekanbaru, dan rekan-rekan sesama mahasiswa angkatan 2005 Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang telah menjadi teman diskusi dan pemicu semangat belajar selama menjalani program pendidikan.

Dan pada akhirnya secara khusus penulis perlu menyampaikan sembah sujud dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tuaku serta abangnda Yusnedi, Yusneri, Sadri, SAg, Hendri dan kedua adiku Yusni, Sabri yang selalu memberikan

penulis semangat untuk menjalani studi, serta Mamanda Dahliyus dan Jasmar, terimakasih atas segala pemberiannya walaupun tidak ada lagi yang diberikan. Selanjutnya orang-orang yang telah ikut menanggung beban dalam menyelesaikan studi ini dengan penuh sabar serta rela untuk prihatin selama penulis menjalani pendidikan ini. Terimakasih segala bantuannya, serta pengertian dan dorongannya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih setulusnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah ikut sumbang saran dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil pengkajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. penelitian ini, masih banyak kekurangan pada satu kali kesempatan dan perlu ditindak-lanjuti pada kesempatan berikutnya oleh siapapun. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, dan pemikiran yang cemerlang sangat dibutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca, agar musik tradisional Riau lebih berkembang dan berguna untuk masa yang akan datang. Terimakasih.

Yogyakarta, 9 Agustus 2007

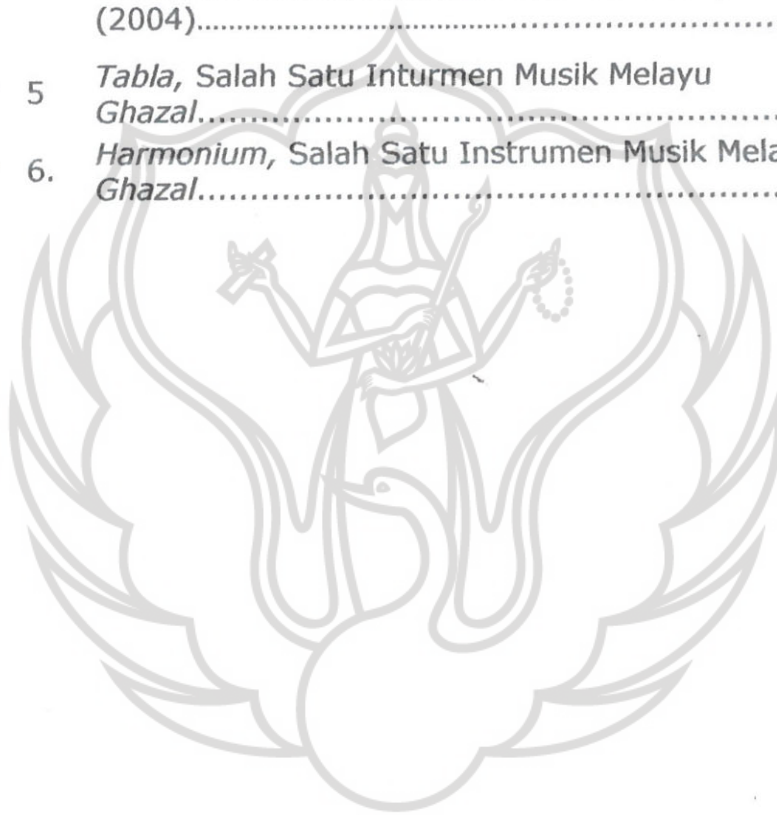
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Memilih Judul.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	20
 II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	 22
A. Sejarah Singkat Desa Pulau Penyengat.....	25
B. Letak dan Geografis Desa Pulau Penyengat.....	29
C. Mata Pencarian.....	31
D. Sistem Kemasyarakatan.....	32
E. Sistem Religi dan Pengetahuan.....	34
F. Penduduk, Budaya, dan Adat Istiadat.....	36
G. Kesenian.....	40
 III. SEJARAH MUSIK MELAYU <i>GHAZAL</i>	 46
A. Latar Belakang dan Asal-usul Musik Melayu <i>Ghazal</i>	46
B. Perkembangan Musik Melayu <i>Ghazal</i>	55
C. Fungsi Musik Melayu <i>Ghazal</i>	57
D. Bentuk Struktur Komposisi Musik.....	63
 IV. KAJIAN ESTETIKA MUSIK MELAYU <i>GHAZAL</i> RIAU.....	 65
A. Estetika Musik Melayu <i>Ghazal</i>	65
B. Budaya dan Estetika.....	72
C. Pengalaman Estetis.....	86
 V. PENUTUP.....	 94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-Saran.....	96
 KEPUSTAKAAN.....	 99
NARA SUMBER.....	100
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Propinsi Riau, Sumber: Dinas Kebudayaan, Kesenian Pariwisata daerah Riau, (2002).....	24
Gambar 2.	Salah Satu Benteng Pertahanan yang Telah Menjadi Puing-Puing, (2007).....	27
Gambar 3.	Salah Satu Bangunan Gedung yang Telah Menjadi Puing-Puing, (2007).....	29
Gambar 4.	Pertunjukan Musik Melayu <i>Ghazal</i> dalam Acara Pesta Perkawinan Keluarga Husnizar Hood, (2004).....	52
Gambar 5	<i>Tabla</i> , Salah Satu Inturmen Musik Melayu <i>Ghazal</i>	53
Gambar 6.	<i>Harmonium</i> , Salah Satu Instrumen Musik Melayu <i>Ghazal</i>	54



DAFTAR NOTASI

1. Notasi 1. Melodi dan Syair Lagu <i>Patah Hati</i>	64
--	----



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Riau mempunyai berbagai macam ragam kesenian tradisional di antaranya, teater, sastra, tari dan musik. Masuknya agama Islam ke daerah Nusantara, khususnya ke daerah Riau pada abad XIII yang dibawah oleh bangsa Arab dan Persia, telah meninggalkan pengaruhnya dalam bidang budaya dan kesenian. Kesenian yang berkembang sebagai hasil pengaruh kedua budaya di atas antara lain adalah kesenian *ghazal* di Desa Pulau Penyengat.

Di antara musik-musik tradisional yang berkembang di Riau sesuai perkembangan zaman, karena dipengaruhi watak manusia itu sendiri yang senantiasa mencari sesuatu yang baru. Perkembangan dapat terjadi melalui eksplorasi dan eksperimentasi. Dalam karya seni, musik berubah bukan hanya karena tradisi atau *trend* faham (ideologi seni), tetapi musik selalu mengembara mencari sesuatu berupa makna-makna yang akan mengganti makna yang sudah ada, makna-makna pengganti akan muncul dan menghancurkan upaya kita untuk membuat dunia baru yang stabil dan baku, makna-makna itu akan membentuk konsep liberalisasi (pembebasan) bunyi dan prinsip formal estetika bunyi (musik) yang telah berlangsung ratusan tahun lamanya.

Perihal mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisi dalam wujud tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bentuk karya seni tertuang dalam GBHN pada bagian kebudayaan butir 3 bahwa:

"Nilai tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan, dan ketinggian nasional perlu digali, dipelihara serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air" (GBHN, 1993: 87).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam upaya pengembangan seni dan budaya bangsa tidak dapat dipisahkan dari usaha pelestariannya. Hal mana tujuannya adalah sebagai salah satu usaha untuk memupuk rasa perjuangan dalam refleksi cinta tanah air. Hakikat dari cinta tanah air adalah cinta akan Indonesia dengan keragaman seni dan budaya yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan eksistensinya pada masyarakat pendukung budaya itu sendiri. Berbagai corak ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat di seluruh Nusantara. Salah satu diantaranya adalah budaya rumpun Melayu sebagai bagian dari kekayaan budaya Bangsa Indonesia.

Salah satu dari rumpun budaya Melayu tersebut mempunyai ciri yang khas, seperti tari, teater rakyat, termasuk juga di antaranya musik. Musik Melayu mempunyai kekhasan tersendiri baik secara menyeluruh terhadap semua daerah yang melingkupinya, maupun secara khusus etnik pembagian daerah perkembangannya. Dewasa ini Riau berangan-angan menjadikan daerahnya pusat seni budaya Melayu, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, tentu tidak akan bermakna hanya bergejolak di angan-angan, apabila pemerintah setempat tidak mendukung untuk penelitian-penelitian tersebut, dalam usaha mengarah kepada kajian-kajian kesenian Melayu (musik), dapat dikatakan amat langka adanya.

Antisipasi awal perlu kiranya dilakukan penelitian-penelitian tentang seni budaya dan musik Melayu, baik secara kuantitas maupun lebih terfokus kepada kualitas. Salah satu jalan untuk melestarikan seni budaya Melayu, perlu penelitian terkait, demi mendukung Riau sebagai pusat seni budaya Melayu di masa yang akan datang.

Di Propinsi Riau terdapat berbagai ragam musik tradisional di antaranya adalah musik Melayu *ghazal* di daerah kota Tanjung Pinang, musik *zapin* di daerah Bengkalis, *ensambel gambus* Riau di Tanjung Medang Kotamadya Pekanbaru, musik *badewo* pada masyarakat Bonai Kabupaten Kampar.

Menurut Wan Abdul Kadir, *ghazal* adalah musik Melayu dengan gaya Hindustan yang disebut sebagai musik *gamat* adapun alat musik yang dipakai adalah alat musik Hindustan seperti: *syarenggi*, *sitar*, *harmonium* dan *tabla*. Orang Melayu dapat menerima musik ini karena ada hubungannya dengan unsur keagamaan seperti lagu yang memuji kebesaran Nabi Muhammad, dan sebagainya. Sejalan dengan sejarah perkembangan musik ini sekarang berubah bentuk menjadi musik populer. Alat musik Hindustan yang dipakai dalam musik ini yang masih bertahan sampai sekarang adalah *harmonium* dan *tabla*. Alat musik *syarenggi* pada sekarang telah digantikan dengan biola, sedangkan *sitar* digantikan dengan alat musik *gambus*. Sesuai dengan perkembangannya pada saat sekarang alat musik gitar sudah dipakai dalam musik *ghazal* (Kadir, 1988: 91).

Ismail Hamid menjelaskan *ghazal* adalah sejenis puisi Arab yang bercorak percintaan. Oleh sebab adanya pengaruh Persia dan Romawi, *ghazal* ini berkembang menjadi sejenis nyanyian dengan iringan musik yang amat populer pada zaman *Umayyah*. Salah seorang tokoh *ghazal* yang dikenal ialah Umar bin Ruba'ah. Kemudian *ghazal* berkembang ke Persia dan India. Dari India nyanyian *ghazal* dibawa ke alam Melayu dan diterima sebagai salah satu rentak lagu-lagu asli dalam masyarakat Melayu (Hamid, 1991: 164).

Berbagai perubahan telah terjadi terhadap musik Melayu *ghazal* tersebut, lagu-lagu *ghazal* sudah mulai mengikuti bentuk, tempo, dan lirik lagu-lagu Arab dan Hindustan, hanya saja syairnya dinyanyikan dalam bahasa Melayu. Sekarang *ghazal* amat populer di daerah Melayu Riau umumnya dan khususnya Desa Pulau Penyengat khususnya.

Seperti yang dinyatakan dalam buku Mengibarkan *Panji-panji Budi, Daya dan Karsa* (Pekan Budaya Daerah Riau) bahwa *ghazal* sebagai musik tradisional Melayu sudah berakulturasi dengan musik-musik asing. Hal ini terlihat dari perangkat alat musik yang dipakai dalam mengiringi lagu-lagu Melayu seperti: *gambus* yang berasal dari Arab, *gitar* dari Barat, dan *tabla* (gendang dua) dari India. Ada kalanya juga pada beberapa daerah misalnya di Tanjung Balai Karimun, perangkat musik Melayu *ghazal* ini dilengkapi pula dengan *biola*, *marakas* dan *akordion* (Pekan Budaya Daerah Riau, 1990: 38). Pada mulanya musik Melayu *ghazal* ini mengiringi lagu-lagu Melayu asli yang aransemennya dikerjakan di Istana Raja, dan dalam

perkembangan selanjutnya dipergunakan pula untuk mengiringi lagu-lagu rakyat.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat musik Melayu *ghazal* ini ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Hal ini adalah dikarenakan kekhususannya yang merupakan perpaduan antara India, Arab, dan Melayu yang sampai saat sekarang masih eksis berkembang pada masyarakat Riau dan Desa Pulau enyengat khususnya, untuk itu penulis memberi judul yaitu *Musik Melayu Ghazal Riau dalam Kajian Estetika*.

Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981: 39). Dengan kata lain setiap kebudayaan akan selalu mengalami perubahan, ia tidak statis dan cenderung bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haviland yang menyebutkan dalam jangka waktu tertentu semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya orang luar, atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan (Haviland, 2005: 351). Berubahnya kebudayaan yang disebabkan oleh masuknya pengaruh dari luar (akulturasi) atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan seperti yang disebutkan Haviland dapat dilihat pula dalam perkembangan kesenian di Indonesia

umumnya dan Pulau Penyangat khususnya. Sebagaimana pakar etnomusikologi Bruno Nettl, dari *University of Illinois-Amerika* ini memprediksi, bahwa musik (kesenian) rakyat, sebagaimana kesenian tradisional Melayu pada umumnya akan menghadapi dua kemungkinan yaitu: harus diterima, atau dilupakan dan mati (Bahar, 1992: 6).

Sesuai dengan uraian di atas musik Melayu *ghazal* di Tanjung Pinang saat ini pertumbuhan dan perkembangannya sangat terang dan mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat. Dalam konteks terakhir ini penulis mencoba memperhatikan adanya kesadaran masyarakat tentang musik Melayu *ghazal* yang ada di Tanjung Pinang tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Dieter Mack, yaitu: "Proses perkembangan yang berkesinambungan dari zaman ke zaman" artinya sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan.

Perlu dijelaskan bahwa pengertian (perkembangan-perubahan) sebagaimana yang diungkapkan oleh masyarakat melayu setempat memandang dunia ini dengan konsep ideal tentang perubahan. Pepatah seperti dikutip pada A.A. Navis, dalam *Alam Terkembang Jadi Guru*. Dapat dijadikan rujukan:

Sekali air besar, sekali tepian beranjak, sekali musim bertukar sekali cara berganti, yang adat berubah tidak. Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama begitu jua, pandangan ini merupakan pancaran dari pandangan yang tingkat abstraksinya lebih tinggi ialah "Alam berkembang jadi guru (Navis, 1984: 78-79).

Berdasarkan hal itu tampak hal yang paling mendasar dalam masyarakat Melayu setempat untuk berhadapan dengan kehidupan.

Sadar akan perubahan dan oleh sebab itu perlu pula perubahan seperti yang diungkapkan oleh Ginanjar Kartasasmita mengemukakan konsepnya tentang perubahan "bahwa perombakan budaya yang ingin dilakukan tidak perlu bersifat total, bahkan ada nilai-nilai yang ingin dipertahankan" yang diyakini tidak lekang karena panas atau lapuk karena hujan (Navis, 1984: 78).

Dalam hal ini masyarakat setempat mengetahui tentang nilai-nilai yang tidak lekang karena panas atau tidak lapuk karena hujan. Pada hakikatnya jelaslah bahwa masyarakat tersebut dapat menilai tentang perubahan, dan membuat kesadaran yang mana bisa dan harus diubah, yang mana tidak boleh diubah. Dapat kita sadari bahwa dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan musik Melayu *ghazal* di Tanjung Pinang berada dalam pertumbuhan yang sangat cemerlang, karena pada saat sekarang musik Melayu *ghazal* tersebut selalu diperhatikan dan dibenahi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam masyarakat Riau musik Melayu *ghazal* berkembang seiring dengan peralihan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbicara mengenai kondisi perkembangan musik Melayu *ghazal* dahulu, kini dan masa depan, sesungguhnya merupakan kontinum budaya. Artinya, budaya yang dimaksud bukanlah sesuatu yang berhenti, melainkan sebuah proses yang terus berjalan melewati interval waktu masa lalu dan masa depan. Dalam rentang waktu yang demikian panjang musik Melayu *ghazal* mampu memberikan fungsinya yang terbaik untuk masyarakat.

B. Alasan Memilih Judul

Ada dua alasan yang dapat penulis kemukakan dalam mengangkat musik Melayu *ghazal* dalam Kajian Estetika. Alasan pertama adalah karena fenomena seni pertunjukan musik Melayu *ghazal* tidak saja menjadi perhatian khususnya penulis, tetapi juga telah menjadi perhatian seluruh masyarakat Tanjung Pinang dan keberadaannya cukup terang.

Alasan kedua adalah penelitian tentang musik Melayu *ghazal* belum ada dilakukan oleh peneliti dari Program Pascasarjana ISI Yogyakarta atau dari perguruan tinggi lainnya dalam bentuk tesis, yang meneliti objek yang sama dengan penulis. Hal ini tentu saja memberi kesempatan dan peluang bagi penulis untuk mengungkap fenomena musik Melayu *ghazal* di Pulau Penyengat Riau terutama menyangkut tentang latar belakang keberadaannya, siapa tokoh perintisnya, dan sampai saat membudayanya pertunjukan Musik Melayu *ghazal* di dalam masyarakat terutama dalam acara adat atau pesta perkawinan, dan bagaimana masyarakat menilai musik Melayu *ghazal* tersebut. Dengan mempertimbangkan masa tumbuh dan berkembangnya musik Melayu *ghazal* ini, maka akan memberikan kemudahan pula bagi penulis untuk melacak dan mendapatkan data dari nara sumber yang masih ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian bahwa musik Melayu *ghazal* saat ini sedang populer dalam masyarakat Pulau Penyengat dan digunakan sebagai sarana hiburan dalam acara pesta di Tanjung Pinang yang mendapat dukungan dan simpati yang begitu besar yang diberikan oleh masyarakatnya menandakan begitu berartinya kehadiran pertunjukan musik Melayu *ghazal* di dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Maka Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan fenomena keberadaan pertunjukan Musik Melayu *ghazal* di Desa Pulau Penyengat, khususnya daerah Tanjung Pinang Riau. Rumusan masalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan perkembangan musik Melayu *ghazal* Riau?
2. Apa fungsi pertunjukan musik Melayu *ghazal* Riau?
3. Mengapa pertunjukan musik Melayu *ghazal* Riau mampu memikat hati masyarakat dan ditinjau dari estetikanya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang dikemukakan di atas, jelaslah penelitian ini berusaha untuk mengungkap fenomena perkembangan musik Melayu *ghazal* dalam budaya masyarakat Riau khususnya di kota Tanjung Pinang dan melihat bagaimana perspektif masyarakat Tanjung Pinang menanggapi kehadirannya. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan konsep keberadaan pertunjukan musik Melayu *ghazal* Riau dengan tokoh-tokoh perintisnya.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik Melayu *ghazal* Riau dengan elemen-elemen pendukungnya serta mencari keistimewaan yang dimilikinya.
3. Untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap fungsi dan peranan pertunjukan musik Melayu *ghazal* Riau dan ditinjau dari estetikanya.

Dengan hasil penelitian yang didapatkan nantinya diharapkan penelitian ini akan bermanfaat:

1. Bagi penulis dalam memperkaya dan mematangkan konsep pengkajian terhadap fenomena budaya daerah yang sedang berkembang.
2. Bagi pemerintah daerah sebagai sumbangan yang berarti, menambah perbendaharaan dokumentasi dan inventarisasi mengenai kesenian daerah Riau yang sedang populer dan berkembang saat ini, tetapi penulis berharap kepada pemerintah setempat agar memposisikan kesenian dan Budaya Melayu Riau setara dengan ilmu-ilmu yang lain, dan janganlah mendiskriminasikan Seni dan Budaya ini agar tercapai Visi dan Misi Riau tahun 2020 yaitu menggalakkan seni budaya Melayu, dan salah satunya tentang penelitian mengenai musik Melayu *ghazal* di Tanjung Pinang Riau.

3. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan sumber referensi melihat perkembangan seni pertunjukan Melayu di Riau dan berguna bagi para peneliti di bidang seni khususnya seni musik sehingga dapat pula sebagai stimulus serta acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum mencari referensi yang berguna untuk mengolah dan menganalisis data penelitian yang akan dilakukan, maka hal pertama yang penulis kerjakan adalah melakukan pengecekan terhadap penelitian terdahulu yang mengambil objek kajian yang sama dengan penulis, yaitu tentang Musik *ghazal* di Tanjung Pinang. Adapun hal ini dilakukan agar nantinya tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan tujuan dan fokus penelitian, dan di samping itu juga berguna untuk menjaga orisinalitas kajian dan menghindari diri dari sikap penjiplakan atau plagiat terhadap penelitian orang lain.

Adapun kajian yang pernah dilakukan yaitu: *Keberadaan Musik Melayu Ghazal di Desa Pulau Penyengat* yang pernah penulis lakukan dalam skripsi S-1 tahun 2004, penelitian ini penekanannya pada deskripsi tentang latar belakang, keberadaan dan bentuk musiknya.

Penulis juga menemukan satu penelitian tentang pertunjukan musik *ghazal* yang dilakukan di Tanjung Batu Kepulauan Riau. Penelitian itu berupa laporan di STSI Padangpanjang yang dilakukan

oleh Jupri Saputra dengan judul *Musik Ghazal di Tanjung Batu Kepulauan Riau* (analisis tekstur). Arah penelitian ini melihat objek kajian dari perspektif sosiologis dan antropologis. Hasil penelitian yang didapat adalah beralihnya penggunaan seni hiburan dalam acara pesta di Tanjung Batu tersebut sebagai konsekuensi perubahan sosialnya yakni dari penggunaan musik tradisional dalam memeriahkan pesta perkawinan.

Buku yang berkaitan dengan sejarah Desa Pulau Penyengat dan masyarakat Melayu di Penyengat didapat dari: pertama, Masyarakat dan Kebudayaan Melayu penyengat Departemen Pendidikan Nasional dan Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang 2000. Kedua, laporan bulanan Desa Pulau Penyengat April 2004, yang diambil dari kantor Desa Pulau Penyengat. Kedua buku ini memuat gambaran umum tentang Desa Pulau Penyengat seperti geografi, sumber alam, Sumber Daya Manusia, Jumlah Penduduk, dan latar belakang sejarah budaya masyarakat. Buku tersebut dapat digunakan untuk mempelajari geografis dan etnografi masyarakat Melayu di Desa Pulau Penyengat.

Pendekatan sosiologis diperlukan untuk melihat keberadaan musik Melayu *ghazal* dan kehidupan masyarakat Desa Pulau Penyengat sebagai pendukung musik Melayu *ghazal*, sekaligus untuk mengetahui fungsi lagu *ghazal*, dan keberadaannya dalam masyarakat pendukungnya. Buku yang berhubungan dengan hal demikian seperti:

Struktur Sosial Masyarakat Melayu Kepulauan Riau, yang ditulis oleh Drs. Novendra tentang *Apa itu Musik dan musik sebaiknya seperti apa*. Merriam juga mengajukan 10 fungsi musik yang dapat dijadikan landasan bukan hanya pada unsur musiknya saja akan tetapi juga untuk unsur-unsur seni lain. 10 fungsi musik tersebut adalah:

1. Fungsi ekspresi emosional
2. Fungsi kenikmatan estetis
3. Fungsi hiburan
4. Fungsi komunikasi
5. Fungsi penggambaran simbolik
6. Fungsi Responfisik
7. Fungsi penyelenggaraan kesenian dengan norma-norma sosial
8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religius
9. Fungsi fenomena kesinambungan dan stabilitas kebudayaan
10. Fungsi fenomena integrasi sosial (Merriam, 1999: 8).

Selanjutnya buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya antara lain: *Seni Tradisi Masyarakat* (1981) oleh Umar Kayam, yang menjelaskan tentang kehidupan seni tradisi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, ciri-ciri seni tradisi, tulisan Edy Sedyawati berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia* (1981) menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Indonesia. Kedua buku tersebut sangat bermanfaat untuk melihat kesenian *ghazal* sebagai seni pertunjukan dalam masyarakat Melayu.

Sepintas penelitian yang akan penulis lakukan ada pendekatan dengan judul yang dilakukan oleh Jupri Saputra. Namun, lebih jauh ada hal lainnya yang belum tergarap dalam penelitian tersebut yakni mengenai estetikanya, dan kemudian kemunculannya di Tanjung Batu, siapa tokoh perintisnya, apa keunikan pertunjukan musik Melayu *ghazal* sehingga mampu meraih dukungan yang besar terhadap perkembangannya yang begitu marak di Riau. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai salah satu referensi dalam membahas persoalan-persoalan kajian.

F. Landasan Teori

Sebagai acuan kerangka berfikir dalam penulisan ini penulis perlu mengambil beberapa teori yang berguna untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian nantinya, perlu diperhatikan bahwa teori itu bukanlah ilmu pengetahuan yang sudah pasti, akan tetapi dianggap sebagai petunjuk dari hipotesis. Untuk melihat latar belakang keberadaan musik Melayu *ghazal* yang berkembang di tengah masyarakat di Desa Pulau Penyengat di perlukan pendekatan sejarah yang merupakan suatu cerita, atau bagaimana perkembangannya.

Buku yang berkaitan dengan proses dan perkembangan agama Islam dan kebudayaannya ke daerah Riau adalah: pertama buku sejarah Riau yang disusun berdasarkan penelitian oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) proyek inventaris dan dokumentasi pada tahun 1986.

Kedua buku sejarah Daerah Riau yang ditulis oleh (Anwar,1982) memuat tentang perkembangan kesenian dari zaman prasejarah sampai zaman kemerdekaan diketahui bahwa pengaruh agama Islam di bidang kesenian semula sangat kuat, namun lama kelamaan kesenian Barat juga turut mempengaruhi rakyat.

Kemudian daripada itu untuk melihat bagaimana estetika musik Melayu *ghazal* ini, penulis memakai beberapa pendekatan teori seperti, filsafat seni yang ditulis oleh Jakob Sumardjo. Buku ini berisi tentang sejarah seni hubungan masyarakat dengan seni dan konsep seni (Sumardjo, ITB, 2000). Kemudian dalam hal ini juga penulis memakai pendekatan Buku Estetika Sebuah Pengantar yang ditulis oleh A.A.M. Djelantik. Buku ini akan membantu penulis untuk melihat sejauhmana keindahan musik Melayu *ghazal* secara ilmiah (Djelantik, MSPI,1989). Kemudian buku *Aesthetika Musik* yang ditulis oleh (F. Smits Van Waesberghe SJ, 1976), dan *Estetika Musik* yang ditulis oleh (Suka Hardjana, 1983) juga akan membantu penulis dalam melihat berbagai aspek keindahan yang ada dalam topik yang dibahas nantinya. Selanjutnya untuk melihat pandangan tentang keindahan dan karya seni penulis akan merujuk kepada buku *Estetika Filsafat Keindahan* yang ditulis oleh, (Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ dan Prof. Dr. Crist Verhaak SJ, Kanisius 1993).

Aspek kehadiran turut mendukung eksistensi perkembangan kesenian *ghazal*, terutama di Desa Pulau Penyengat sebagai daerah wisata yang ada di Tanjung Pinang.

Teori yang digunakan untuk membahas hal ini adalah bentuk penyajian seni pertunjukan dan pariwisata yang dikemukakan oleh Soedarsono: (1) tiruan dari tradisi yang ada, (2) singkat dan padat, (3) penuh variasi, (4) tidak sakral, (5) disajikan secara menarik, (6) murah menurut ukuran kocek wisata, (7) mudah dicerna oleh wisatawan (Soedarsono, 1999: 129).

Buku-buku yang berhubungan dengan studi Etnomusikologi dan musikologi dalam konteks sosial budaya dan kehidupan musiknya, seperti tentang fungsi dan guna, metode transkripsi, hubungan teks dengan musik dan sebagainya, *The Anthropology of Music* (1964) ditulis oleh Alan P. Merriam. *Art and Society* (1996) oleh Herbert Read. Buku-buku tersebut dapat dipergunakan untuk melihat dan mempelajari berbagai persoalan tentang budaya musik Melayu *ghazal* dan tektualnya.

Selain teori yang ada penulis juga menggunakan teori-teori masyarakat yang dihimpun dari hasil wawancara. Wawancara penulis ambil dari sumber-sumber sekunder, dari sumber bahan kajian yang digambarkan, bahkan orang yang ikut mengalami atau yang tidak hadir pada waktu itu atau saat kejadian berlangsung, tetapi teori-teorinya penulis ambil dari wawancara dengan orang yang bersangkutan atau orang berpotensi mengenai topik tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI, 2002: 740).

Untuk mengkaji fenomena yang ada dalam musik Melayu *ghazal* di Tanjung Pinang digunakan metode atau jenis penelitian kualitatif. Adapun alasan kenapa penulis memilih metode ini karena objek kajian ini bersifat sosial dan hasil yang dicapai merupakan hasil interpretasi dan daya analisis penulis terhadap permasalahan yang dikemukakan dengan data-data yang diperoleh baik dari hasil *studi pustaka*, hasil *observasi* atau pun dari data hasil *wawancara* (Perti Alasuutari, 1996) dalam (Soedarsono, 2001: 46) mengatakan:

...bahan penelitian kualitatif ibarat secuil dunia yang harus dicermati daripada hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran. Dalam hal ini seorang peneliti harus mengamati bahan itu dengan cermat serta menganalisisnya. Di samping itu harus ditetapkan terlebih dahulu dari sudut mana cuilan dunia itu pecah lagi. Bahan atau data itu bisa terdiri dari tulisan atau ceramah yang terekam dalam konteks yang berbeda, bisa data dari hasil observasi, bisa berita dari surat kabar, dan sebagainya.

Selanjutnya Alasuutari mengatakan salah satu sifat dari data kualitatif adalah bahwa data itu memiliki kandungan yang kaya, yang multi-dimensional, dan kompleks karenanya untuk merekam komunikasi yang non-verbal itu sangat diperlukan rekaman dengan kamera video (Soedarsono, 2001: 46). Penelitian kualitatif dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Nawawi, 1983: 209).

Langkah awal penulisan adalah mencari sumber data berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis digunakan untuk

memperkuat pendapat penulis dan sebagai acuan untuk mengolah permasalahan yang telah dirumuskan. Sumber tertulis diperoleh dari buku-buku, makalah, jurnal, laporan penelitian, skripsi, dan lain-lain. Sumber lisan digunakan juga untuk memperkuat pendapat penulis dalam mengolah dan menganalisis data serta melihat keunikan musik Melayu *ghazal*. Sumber lisan untuk memperoleh keterangan mengenai latar belakang Musik *ghazal* di Pulau Penyengat dan bagaimana posisi dan tanggapan masyarakat mengenai kehadirannya.

Pelaksanaan penelitian ditempuh dengan beberapa tahapan kerja yang saling terkait yakni: tahapan awal atau persiapan, tahapan pengumpulan data lapangan atau penelitian, tahapan pengolahan data atau kerja laboratorium dan terakhir sampai pada tahapan penyusunan tesis. Berikut akan dijelaskan satu persatu tahapan kerjanya.

1. Tahapan Awal atau Persiapan

Pada tahap awal penulis melakukan observasi ke daerah Pulau Penyengat yang menjadi batasan wilayah penelitian, kemudian penulis menemui seorang tokoh masyarakat yang bernama Azmi M.H yang juga berperan sebagai ketua musik Melayu *ghazal* di Pulau Penyengat yang dijadikan sebagai informasi kunci penelitian ini. Dari informasi yang diberikan Azmi M.H kemudian penulis mencari informan lainnya yang juga akan dijadikan sebagai nara sumber berikutnya. Pada tahap ini penulis juga melakukan pendataan terhadap semua kelompok

musik Melayu *ghazal* yang ada di daerah Tanjung Pinang yang merupakan kelompok musik Melayu *ghazal* yang paling disenangi dan populer di daerah Tanjung Pinang Riau.

2. Tahapan Pengumpulan Data Lapangan

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi ke lapangan dilakukan untuk melihat lebih dekat pertunjukan musik Melayu *ghazal* dan mengamati bentuk pertunjukannya meliputi pengamatan terhadap instrumen musik dengan perangkat pendukung pertunjukan, musisi atau pemain musik Melayu *ghazal* atau penyanyinya, materi musikal yang disajikan, dan penonton atau audiens yang terlibat dalam pertunjukan. Pengumpulan data observasi lapangan didukung dengan menggunakan sarana kamera foto.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan observasi. Sebelum melakukan wawancara penulis membuat catatan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan pada nara sumber nantinya. Wawancara dilakukan terhadap para pemain musik Melayu *ghazal*, para penonton atau audiens yang sedang menikmati pertunjukan dan juga terhadap tokoh masyarakat pemerhati seni budaya setempat. Untuk memperoleh data mengenai latar belakang keberadaan atau kapan munculnya pertunjukan musik Melayu *ghazal* dan siapa-siapa yang menjadi tokoh di balik perkembangannya di

Pulau Penyengat penulis melakukan wawancara dengan para musisi dan tokoh masyarakat yang tinggal di luar daerah Pulau Penyengat. Pengumpulan data melalui teknik wawancara juga didukung dengan menggunakan sarana kamera foto, kamera video dan *tape recorder*.

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Pengolahan data dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang telah dirancang dalam draf penelitian. Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif maka hasil pengolahan datanya berupa gambaran deskriptif analitis, yakni gambaran menyeluruh tentang objek kajian dan didukung dengan daya analisis dan interpretasi yang mendalam terhadap objek kajian.

4. Tahapan Penyusunan Tesis

Tahapan penyusunan tesis dilakukan pada tahap akhir dan disusun sesuai dengan kerangka dan garis-garis besar isi tesis. Pada tahap ini penulis memadukan segala uraian yang telah dibuat dengan beberapa pendekatan teori-teori yang dipakai.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dirancang dalam lima bagian pokok. Bagian pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar

belakang masalah, alasan memilih judul, rumusan masalah tujuan dan mamfaat penelitaian, tinjauan pusataka, landasan teori, metode penelitian dan sistimatika penulisan. Bagian kedua merupakan gambaran umum kehidupan sosial masyarakat Riau dan Desa Pulau Penyengat yang meliputi: letak geografis, penduduk dan mata pencahariannya, sturtur masyarkat dan adat istiadat, budaya dan seni pertunjukan musik.

Bagian ketiga berisi tentang latar belakang sejarah musik Melayu *ghazal*, dan siapa tokoh *ghazal*, konsep pertunjukan musik Melayu *ghazal* di Riau atau Desa Pulau Penyengat, dan pandangan masyarakat terhadap musik Melayu *ghazal* tersebut. Bagian keempat berisikan tentang keberadaan musik Melayu *ghazal* di Riau atau Desa Pulau Penyengat, bentuk penyajian musik Melayu *ghazal* dalam acara pesta perkawinan, bentuk struktur komposisi musik, serta peran atau fungsi musik Melayu *ghazal* bagi masyarakat Riau Pulau Penyengat. Bagian kelima merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.